

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan bahwa pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang menjadi masalah global yang serius. Kekerasan seksual melibatkan penganiayaan terhadap tubuh, keinginan seksual, dan fungsi reproduksi seseorang tanpa persetujuan dengan unsur paksaan yang menyebabkan penderitaan fisik, psikologis, dan seksual (Huda and Izza, 2022). Tindakan kekerasan seksual semakin meningkat di Indonesia dan menjadi sorotan utama di berbagai platform media termasuk media elektronik. Isu-isu terkait kekerasan seksual kerap menjadi fokus perhatian yang luas dari masyarakat karena dampak yang serius dan luas. Hal tersebut dapat dilihat dari pertambahan signifikan jumlah kasus kekerasan seksual yang terjadi setiap tahunnya.

Berdasarkan data Kementrian PPPA tahun 2023, terjadi 24.980 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak dari Januari hingga November. Dari jumlah tersebut, kasus kekerasan seksual pada anak mencapai 15.149, meningkat dari tahun sebelumnya yang 9.588 kasus. Korban perempuan mencapai 12.177, lebih tinggi daripada korban laki-laki yang berjumlah 4.699 orang. Komnas Perempuan mencatat bahwa kasus kekerasan seksual menjadi yang paling banyak dilaporkan pada tahun tersebut. Berikut adalah grafik persentase kekerasan berdasarkan data Kemen-PPPA.

Provinsi Lampung pada tahun 2023 mencatat 524 kasus kekerasan seksual. Di antara 15 kabupaten/kota di provinsi tersebut, tiga wilayah dengan angka kekerasan tertinggi adalah Kabupaten Lampung Tengah (86 kasus), Kota Bandar

Lampung (75 kasus), dan Kabupaten Lampung Selatan (74 kasus). Kekerasan seksual adalah permasalahan yang signifikan di dalam lingkup sosial, pekerjaan, keluarga dan dalam sistem Pendidikan. Kekerasan ini mencakup berbagai bentuk perilaku termasuk pemerkosaan, pemaksaan seksual, interkasi fisik yang tidak diinginkan seperti pelecehan (Mas'udah, 2022).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada ibu Mahmuda selaku petugas dinas sosial yang bergerak dibidang rumah aman, penyebab terjadinya kekerasan seksual adalah kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seksual dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap hak anak, rendahnya tingkat pendidikan, karkarakteristik keluarga, Tingkat risiko anak menjadi korban kekerasan seksual akan meningkat jika tidak diberikan edukasi mengenai seksual sejak dini. Dampak dari kekerasan seksual sangat merugikan, tidak hanya secara fisik tetapi juga psikologis, merusak keamanan individu dan menyebabkan gangguan serius dalam fungsi sosial, lingkungan kerja, dinamika keluarga, serta proses pembelajaran (Mas'udah, 2022).

Penulis melakukan wawancara langsung dengan seorang ibu yang memiliki anak tentang pentingnya memberikan pendidikan seksual sejak dini kepada anak-anak mereka. Namun, selama percakapan, penulis menemukan bahwa ibu tersebut mengalami kesulitan dalam melakukan hal tersebut. Ibu tersebut dengan jujur menyampaikan bahwa kurangnya informasi membuatnya sulit dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak-anaknya. Ia juga mengakui bahwa masalah ini sering kali dianggap tabu dalam lingkungan sosialnya, sehingga membuatnya merasa tidak nyaman untuk membicarakannya.

Dalam wawancara tersebut keluarga diakui sebagai lembaga pendidikan utama dalam perkembangan anak. Pendidikan seksual dianggap penting karena membekali anak dengan pengetahuan dan keterampilan sejak dini. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual sangat krusial karena mereka dekat dengan anak dan bertanggung jawab sebagai sumber informasi utama. Pendidikan seksual yang tepat membantu anak memahami perilaku seksual yang sehat, siap menghadapi perubahan usia, dan membentuk karakter yang bertanggung jawab (Zubaidah S, 2016).

Selain peran yang sangat penting dari keluarga, terdapat suatu kebutuhan akan adanya platform yang dapat digunakan sebagai sumber informasi pembelajaran yang akurat dan terpercaya dalam memberikan Pendidikan Seksual sejak dini kepada anak-anak. Di era digital ini, media menjadi salah satu platform utama yang sering digunakan untuk menyebarkan informasi, termasuk informasi tentang Pendidikan Seksual. Menurut penelitian dari PEW Research Center pada tahun 2018, ponsel menjadi salah satu media yang paling banyak digunakan oleh ibu. Hal ini disebabkan oleh kemudahan penggunaannya dan fleksibilitasnya dalam menyediakan akses terhadap berbagai sumber informasi.

Berdasarkan data statistik perkembangan internet dan *mobile* di Indonesia, dari total populasi 255,5 juta, terdapat sekitar 28% atau setara dengan 72,7 juta penduduk yang merupakan pengguna internet aktif. Dalam hal akses data internet, Indonesia mencatatkan penggunaan perangkat mobile atau smartphone sebagai yang paling dominan, dengan 70% dari total pengguna internet yang mengakses melalui perangkat mobile. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 41% dalam

penggunaan perangkat mobile dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Kharlina Ekawati, 2017).

Oleh karena itu upaya peningkatan pengetahuan melalui aplikasi berbasis *mobile* cukup efektif. Maka diperlukannya perancangan antarmuka berbasis mobile dalam memberikan edukasi seksual sejak dini. Peneliti bermaksud untuk menerapkan metode DesignThinking dalam merancang aplikasi edukasi seksual “*EduForChild*” berbasis mobile untuk mencegah kekerasan seksual di Indonesia. Pendekatan ini akan mengikuti serangkaian langkah mulai dari tahap empati, definisi masalah, ideasi, prototipe dan pengujian. Perancangan aplikasi ini berfokus pada pengembangan rangkaian komponen antarmuka pengguna (*user interface*) berbasis mobile dengan kualitas prototype high-fidelity yang menunjukkan alur navigasi dari satu fitur ke fitur lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang dideskripsikan pada latar belakang maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana merancang sebuah aplikasi yang tidak hanya memberikan edukasi terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak, tetapi juga memberikan pembelajaran yang menarik melalui video pembelajaran”.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini mencakup:

1. Perancangan aplikasi ditargetkan untuk pengguna perangkat mobile phone yang dirancang khusus untuk membantu orang tua yang memiliki anak usia 6 hingga 15 tahun.

2. Penelitian ini sampai tahap perancangan prototype berkecepatan tinggi (*high-fidelity prototype*).
3. Penelitian akan melibatkan pengujian kegunaan aplikasi menggunakan metode User Experience Questionnaire (UEQ) sebagai bagian dari evaluasi akhir terhadap prototype yang dikembangkan.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Merancang sebuah aplikasi yang mampu memberikan edukasi pendidikan seksual untuk anak, menyediakan fasilitas video pembelajaran, dan membuat fitur Quis yang berisikan pertanyaan-pertanyaan seputar edukasi seksual.
2. Membantu orang tua untuk mengetahui cara mencegah kekerasan seksual pada anaknya dengan menerapkan metode *Design Thinking*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Memberikan Pendidikan seksual yang sesuai dan dapat dipahami oleh anak-anak sehingga dapat memahami perubahan tubuh yang mereka alami.
2. Sebagai media pembelajaran interaktif dengan menggunakan video pembelajaran animasi serta Quis pertanyaan seputar edukasi yang menarik.
3. Aplikasi ini memberikan informasi yang berfokus pada pencegahan kekerasan seksual pada anak.
4. Aplikasi ini dapat berperan sebagai alat untuk meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak.